

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan di Indonesia saat ini masih ditandai dengan kerentanan kesehatan ibu dan anak, terutama pada Angka Kematian Ibu (AKI) yang masih tinggi. Angka Kematian Ibu (AKI) global pada tahun 2023 adalah 303 kematian per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2024 angka kematian ibu (AKI) naik dari 4.129 kasus pada tahun 2023 menjadi 4.151 kasus angka kematian ibu pada 2024. Sedangkan provinsi Bali dengan angka kematian ibu pada tahun 2024 secara *absolut* sebanyak 58 kasus dan kasus tertinggi terdapat di Kota Denpasar yaitu 14 kasus dengan persentase 24,13% (BPS, 2024). Menurut Kemenkes RI (2023) penyebab utama kematian ibu yaitu perdarahan sebanyak 28%, preeklampsia atau eklampsia sebanyak 24% dan infeksi sebanyak 11%.

Data preeklampsia tahun 2023 di Indonesia berkisar 3,8% hingga 8,5%. Prevalensi kasus preeklampsia di Bali mencapai 718 kasus dengan persentase 0,98 % (Kemenkes RI, 2023). Data di RSUD Wangaya Kota Denpasar didapatkan data pada tahun 2024 jumlah ibu hamil dengan preeklampsia sebanyak 157 kasus sedangkan pada tahun 2025 sebanyak 115 kasus. Preeklampsia adalah kumpulan gejala kehamilan yang hanya muncul selama kehamilan yang lebih dari 20 minggu (Phipps dkk., 2020). Preeklampsia adalah masalah kesehatan yang dapat muncul selama kehamilan, ditandai dengan tekanan darah tinggi ($\geq 140/90$ mmHg), adanya protein dalam urin (≥ 300 mg dalam 24 jam), dan pembengkakan pada jaringan (edema). Preeklampsia dapat digolongkan ke dalam preeklampsia ringan

dan preeklampsia berat. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai komplikasi kepada ibu dan janin (Sari, 2022).

Preeklampsia dapat membahayakan ibu di samping membahayakan janin. Ibu hamil yang mengalami preeklampsia beresiko tinggi mengalami *multiorgan failure*: gagal ginjal, gagal jantung, gagal nafas atau kombinasi ketiganya, edema, koagulasi intravaskuler diseminata, sindrom HELLP (H=Hemolysis, EL=*Elevated of the Liver enxymes*, LP= *Low platelets count*), koma sampai kematian. Bayi yang dilahirkan dengan preeklampsia berat dan eklampsia mengalami kematian sebanyak 1 diantara 14 kelahiran (Sari, 2022).

Menurut *American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG)*, faktor resiko preeklampsia dikategorikan menjadi tingkat rendah, sedang, dan berat. Faktor resiko rendah mencakup persalinan bayi yang telah mencapai usia kehamilan yang tepat, yang termasuk dalam kategori faktor resiko sedang adalah nulliparitas, Indeks Massa Tubuh (IMT), riwayat preeklampsia dalam keluarga, karakteristik sosiodemografi, usia di atas 35 tahun, dan faktor riwayat pribadi seperti jarak kehamilan sebelumnya lebih dari 10 tahun, untuk faktor risiko berat, seperti kehamilan ganda, hipertensi kronik, diabetes tipe 1 atau 2, penyakit ginjal, dan gangguan autoimun (Sudarman dkk., 2021).

Ibu hamil dengan IMT obesitas dengan kenaikan berat badan pada ibu hamil melebihi 12-16 kg berat badan normal lebih berisiko mengalami preeklampsia dari pada ibu hamil dengan IMT normal atau kurus. Ini karena ibu hamil dengan IMT gemuk atau obesitas meningkatkan risiko penyakit degenerative karena akumulasi lemak berlebih di tubuh mereka. Protein C Reaktif (CRP) dan sitokin inflamasi (IL 6) akan dilepaskan oleh lemak ini. Penelitian oleh Handayani &

Nurjanah (2021) menemukan bahwa IMT yang berlebih dikaitkan dengan penurunan perfusi organ karena vasospasme dan aktivasi endotel. Pada akhirnya, ini menyebabkan preeklampsia karena mengalami kerusakan endotel (Handayani & Nurjanah, 2021).

Studi literatur menunjukkan obesitas memiliki korelasi positif terhadap kejadian preeklampsia pada ibu hamil. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla dkk., (2024), menunjukkan bahwa ibu hamil dengan obesitas memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami preeklampsia dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki berat badan normal. Penelitian Supatmi dkk., (2024), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara obesitas dan preeklampsia. Penelitian juga dilakukan oleh Fakhriantono dkk., (2025), menunjukkan bahwa obesitas pada ibu hamil trimester 3 berhubungan dengan peningkatan risiko preeklampsia berat. Penelitian Martanti dkk., (2024) menunjukkan risiko preeklampsia berat dapat meningkat pada ibu hamil dengan obesitas sebanyak 4,49 kali. Meskipun penelitian mengenai obesitas merupakan faktor risiko terjadinya preeklampsia sudah banyak dilakukan secara global, namun penelitian yang secara khusus meneliti pembagian obesitas berdasarkan tingkatnya yaitu obesitas tingkat 1, obesitas tingkat 2 dan obesitas tingkat 3 belum pernah dilakukan. Obesitas yang paling berisiko tinggi menyebabkan preeklampsia adalah obesitas tingkat 3. Studi menunjukkan insiden preeklampsia pada ibu hamil dengan obesitas tingkat 3 mencapai sekitar 11% hingga lebih dari 30% pada kasus tertentu.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wangaya merupakan rumah sakit rujukan untuk wilayah Indonesia Timur dan sebagai rumah sakit pendidikan tipe

B yang menangani ribuan kasus persalinan setiap tahunnya, baik persalinan normal maupun dengan tindakan, dari kunjungan pasien yang datang sendiri ataupun rujukan. Pertolongan persalinan tersebut, salah satunya dilakukan pada Instalasi Gawat Darurat (IGD) Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK). Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar pada tahun 2026 didapatkan data jumlah ibu bersalin dengan obesitas pada tahun 2024 sebanyak 58 kasus dan 34 kasus diantaranya mengalami preeklampsia berat dengan persentase 58,62%. Sedangkan pada tahun 2025 jumlah ibu bersalin dengan obesitas sebanyak 49 kasus dan 29 kasus diantaranya mengalami preeklampsia berat dengan persentase 59,18%. Melalui telusur rekam medis sebanyak 10 ibu bersalin yang mengalami obesitas didapatkan 20% mengalami obesitas tingkat 1 dan 80% didapatkan mengalami obesitas tingkat 2 60% diantaranya mengalami preeklampsia berat. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan tingkat obesitas dengan kejadian preeklampsia berat pada ibu bersalin di RSUD Wangaya Kota Denpasar Pada Tahun 2024 dan 2025.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Tingkat Obesitas Dengan Kejadian Preeklampsia Berat Pada Ibu Bersalin Di RSUD Wangaya Kota Denpasar Pada Tahun 2024 dan 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui hubungan tingkat obesitas dengan kejadian preeklampsia berat pada ibu bersalin di RSUD Wangaya Kota Denpasar pada tahun 2024 dan 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu bersalin (umur, *gravida*, status *gemeli*) di RSUD Wangaya Kota Denpasar pada tahun 2024 dan 2025.
- b. Mengidentifikasi tingkat obesitas pada ibu bersalin di RSUD Wangaya Kota Denpasar pada tahun 2024 dan 2025.
- c. Mengidentifikasi kejadian preeklampsia berat pada ibu bersalin di RSUD Wangaya Kota Denpasar pada tahun 2024 dan 2025.
- d. Menganalisis hubungan tingkat obesitas dengan kejadian preeklampsia berat pada ibu bersalin di RSUD Wangaya Kota Denpasar pada tahun 2024 dan 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teori

a. Bagi pengembangan IPTEK Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara ilmiah hubungan tingkat obesitas dengan kejadian preeklampsia berat pada ibu bersalin serta memberikan tambahan informasi dalam bidang ilmu Kebidanan khususnya tentang tingkat obesitas dengan kejadian preeklampsia berat pada ibu bersalin.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat menerapkan ilmu, dan bagi peneliti selanjutnya bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

2. Manfaat praktik

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media informasi atau bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan tentang edukasi yang diberikan kepada ibu hamil tentang pentingnya untuk mengetahui secara menyeluruh tentang preeklampsia serta mengatur pola makan untuk mencegah terjadinya obesitas kehamilan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat, khususnya yang memiliki ibu hamil agar mampu menerapkan pola makan yang sehat sehingga mencegah terjadinya obesitas selama kehamilan dan terhindar dari preeklampsia.